



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**  
e-ISSN: 2723-6390, hal. 1074-1085  
Vol. 5, No. 1, Juli 2024  
DOI: 10.37985/murhum.v5i1.434

## **Implementasi Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemampuan *Life Skill* pada Area *Exercise Practical Life***

**Intan Nadiastuti<sup>1</sup>, Novita Pancaningrum<sup>2</sup>, dan Izzatin Nida Suroya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

**ABSTRAK.** Penelitian ini memuat masalah perkembangan anak pada program life skill yang diterapkan pada area Practical Life pada lembaga KG Semesta International School di kota Semarang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Metode Montessori mengembangkan life skill di KG Semesta International School. Didalamnya mendeskripsikan pembelajaran yang menganut metode Montessori dengan kegiatan life skill yang berada pada area EPL (Excercise practical life). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis Penelitian yang dipakai adalah field research. Subjek penelitian yaitu kelas Kindergarten A1. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Deskripsi data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data (proses memilih, memusatkan perhatian dengan penyederhanaan pengabstrakan serta transformasi data kasar), penyajian data dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan EPL yang diajarkan di Kinderganten Semesta International school seperti mencuci tangan sendiri, memakai sabun, mengelap tangan, makan sendiri, sampai memberseskan tempat makan. Life Skill yang diajarkan adalah kemandirian dan problem solving. Hambatan yang ditemukan anak masih lelet dan sering dimanja saat di rumah. Untuk menanggulangi hambatan tersebut, pendidik memberikan reward berupa bintang dan poin.

**Kata Kunci :** Kecakapan Hidup; Kehidupan Praktis; Anak Usia Dini; Montessori

**ABSTRACT.** This research contains child development problems in the life skills program applied to the Practical Life area at the KG Semesta International School institution in the city of Semarang. It describes learning that adheres to the Montessori method with life skills activities in the EPL (Excercise practical life) area. This research uses a descriptive method with a qualitative research approach. The type of research used is field research. The subjects of the study were Kindergarten A1 class. The data are collected through interviews, observations, documentation. Data description is done by collecting data, data reduction (the process of selecting, focusing attention with simplification of abstraction and rough data transformation), presentation of data and drawing conclusions. The validity of the data is obtained using triangulation. The results showed that EPL taught at Kinderganten Semesta international school such as washing one's own hands, using soap, wiping hands, eating alone, to cleaning up the place to eat Life Skills taught are independence and problem solving. The obstacles found by children are still slow and often spoiled at home. To overcome these obstacles, educators reward them in the form of stars and points.

**Keyword :** Life Skill; Practical Life; Early Childhood; Montessori

Copyright (c) 2024 Intan Nadiastuti dkk.

✉ Corresponding author : Intan Nadiastuti

Email Address : intannadiastuti@gmail.com

Received 16 Desember 2023, Accepted 10 Juli 2024, Published 10 Juli 2024

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kini disuguhkan dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang. Upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan anak telah mendorong peningkatan pembelajaran tumbuh kembang anak. Sesuai dengan aturan pembinaan dan pemberdayaan anak, yang memiliki tujuan agar mereka dapat berkembang dengan sesuai kapasitasnya, berharap kelak di waktu mendatang mereka akan menjadi pribadi yang cemerlang dan utuh [1]. Anak usia 3-6 th memiliki kemampuan dalam mengekplorasi lingkungannya dengan sadar dan memiliki tujuan [2]. Banyak sekolah yang hanya mengajarkan anak dengan materi yg sudah disiapkan gurunya tanpa memberi kesempatan anak untuk mengekplorasi lingkungannya, sehingga tidak ada kesempatan anak untuk meningkatkan pemahaman dan kesadarannya terhadap lingkungan. Orang tua yang terlalu mengekang anak akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu perlu pembiasaan yang dimulai sejak dini agar anak mampu mengembangkan dengan kemandiriannya dengan baik [3]. Selain berdampak pada kemandiriannya, anak juga terganggu mental dan psikisnya jika terjadi secara terus menerus tanpa adanya dorongan dan kebebasan.

Beberapa model pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan yang memadai salah satunya adalah metode pembelajaran dengan menganut tokoh pendidikan yaitu Maria Montessori, seorang wanita yang berasal dari Italia yang terkenal menciptakan model permainan dan pembelajaran tentang anak usia dini. Maria Montessori mengkaji dan menciptakan sebuah temuan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini bisa menjadi pilihan untuk orang tua dan guru dalam memilih metode pembelajaran yang baik untuk membantu tumbuh kembang anak [4]. Maria Montessori menciptakan beberapa pembelajaran dan model pembelajaran yang banyak dikenal oleh pendidik. Model pendidikan ini telah teruji kualitasnya, pendidik yang menggunakan metode ini adalah seorang tutor yang menganggap pembelajarannya berkualitas, karena ide-ide yang tertuang sudah pasti sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak [5].

Neila Chettaoui mengevaluasi bagaimana efektivitas benda fisik yang nyata dalam memberdayakan keterampilan memori jangka pendek anak usia dini. Hasilnya mengungkapkan bahwa benda-benda fisik yang nyata cocok untuk digunakan oleh anak usia dini. Mereka lebih mudah mengingat ketika mereka melihat benda fisiknya secara nyata. Nur Khusni Kamil juga meneliti mengenai kemandirian melalui kegiatan pembelajaran practical life dengan metode Montessori. Hasilnya anak bisa meletakkan Sepatu di rak nya, mencuci piring dan menyapu rumah [6]. Hasil penelitian Putrindi bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah Montessori di Kota Bogor serta pengukuran berbagai aspek yang termasuk dalam komponen antecedents, transactions dan outcomes maka dapat disimpulkan bahwa aspek pelaksanaan pembelajaran sebagian besar telah terlaksana dengan baik [7]. Penelitian Ummah juga menyimpulkan Metode Montessori peserta didik menjadi student centered learning bukan teacher centered learning [8]. Penelitian ini meneliti life skill secara luas di area exercise practical life dengan metode Montessori, bukan hanya kemandirian.

Penting adanya pengajaran kecakapan hidup pada anak usia dini, karena ketika mereka akan memasuki pendidikan selanjutnya, keberhasilan *skill life* akan berpengaruh. Terdapat masyarakat yang menganggap bahwa *skill life* kurang penting, karena mereka hanya mengedepankan *skill* akademik yang harus dikuasai. Sangat disayangkan karena persoalan tersebut tidak benar. Buktinya ketika seseorang yang memiliki *practical personal*, jiwa sosial, intelektual, dan kecakapan vokalismenya matang, mereka akan lebih siap untuk menghadapi kehidupan masa depannya [9]. Dari pernyataan tersebut terdapat pembuktian bahwa pentingnya membiasakan dan mengajarkan kecakapan hidup kepada anak untuk pendidikan selanjutnya dan juga kehidupan dimasa depan.

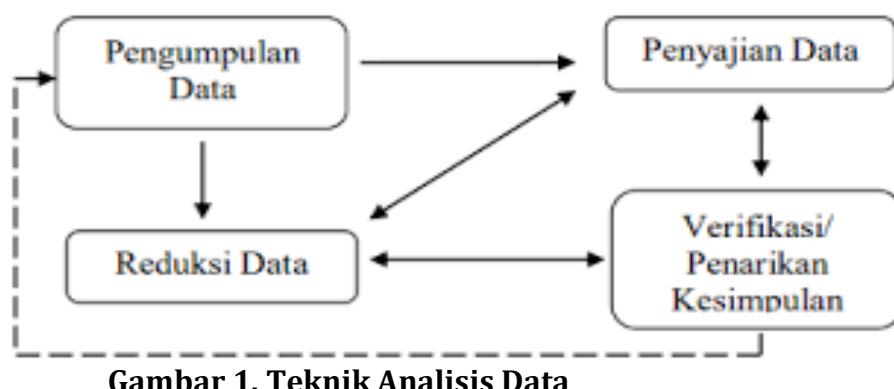
Life skill atau kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki semua manusia, antaranya adalah anak usia dini, dengan mengajaran kecakapan hidup ini, anak diharapkan dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik. Hal ini menjadikan sikap mandiri anak akan terlatih sejak dini [10]. Dengan adanya ini sikap mandiri yang dimiliki anak usia dini akan memudahkan mereka beraktifitas pada usia lanjutnya. Peran orang tua menjadi hal utama ketika anak mulai berkembang pada tahap ini, sikap bagaimana yang harus diberikan orang tua dengan kegiatan-kegiatan selain disekolah, orang tua mampu memberi contoh, mengajari dan menanamkan kecakapan hidup dengan sedini mungkin. Anak yang sudah terlatih sejak dini pada tempat tinggalnya, ia akan menyesuaikan bagaimana ia harus berperilaku ketika pada tempat-tempat tertentu karena mereka akan mencontoh bagaimana orang tua atau orang disekitar melakukan aktifitas sehari-hari [11]. Selain itu anak juga memiliki sikap yang tanggung jawab, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain (*problem solving*).

Anak usia dini disebut dengan *golden age* dimana masa oral mereka meningkat lebih cepat, mereka akan melakukan eksplorasi dan mencoba hal-hal baru seperti mencontoh perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Maka orang disekitar dengan usia yang cukup matang perlu memberikan contoh yang baik pada anak. Seperti mengerjakan aktivitas sehari-hari, itu akan mengajarkan *life skill* kepada anak. Namun, terdapat anak yang sedang dalam tahap masa eksplorasi, maka *life skill* nya belum berkembang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, yang pertama adalah tidak diajarkannya anak untuk melakukan aktivitas mandiri, semua aktivitasnya dibantu dengan orang lain. Selanjutnya juga terdapat orang tua yang kurang membekali dan memberitahu bahwa anak harus hidup mandiri. Namun juga terdapat faktor lain seperti anak yang memang belum terstimulus atau memang belum berkembang sejak awal fisik motorik halusnya sehingga mereka memang masih memerlukan bantuan orang lain. Departemen pendidikan menjelaskan bahwa *life skill* terbagi menjadi empat bagian yaitu personal, kecakapan, akademik dan vokasional. Keempat hal tersebut harus diajarkan kepada anak supaya anak mempunyai memiliki *skill problem solving* ketika terjadi sesuatu [12].

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan suatu jenis penelitian deskriptif atau sering disebut dengan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah sebuah penelitian yang berlandaskan dengan filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk penelitian dengan kondisi objek yang alamiah dengan dimana peneliti bertempat sebagai peran instrumen dan subjek pengumpulan data [13]. Analisis data induktif atau kualitatif dengan mengedepankan makna pada generalisasi. Penelitian kualitatif berjeniskan *field research* atau dapat diartikan dengan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Data-data yang dikumpulkan melalui metode triangulasi atau dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi analisis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan penafsiran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan fenomena yang terdapat dalam lapangan. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yaitu KG-A 1 Semesta International School. Penelitian ini memiliki 3 pihak informan, Kepala Sekolah, Guru Utama dan Guru Pendamping. Fokus penelitian ini berpusat pada Pembelajaran menggunakan metode montessori di area *Exercise Practical Life*. Hasil penelitian dinyatakan dengan cara menguraikan data yang didapatkan dari hasil identifikasi tentang program *life skill* pada lembaga penelitian dengan mengumpulkan beberapa dokumentasi, hasil wawancara dan tindakan nyata pada lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, yaitu mengkategorisasikan dan menyederhanakan data hasil observasi yang telah dilakukan untuk menghasilkan informasi yang lengkap dan mudah dipahami, (2) data disusun secara sistematis untuk mempermudah penarikan kesimpulan, dan (3) penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi data [13].



Gambar 1. Teknik Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang biasa dikenal dengan Montessori, merupakan salah satu model yang digunakan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran anak usia dini. Penemuan-penemuan yang merupakan hasil tertuangnya ide-ide Maria Montessori (guru besar di Italia) ini cocok digunakan untuk pembelajaran anak. Maria Montessori

yang mengusahakan ide-idenya menjadi pembahasan panjang untuk-anak abnormal maupun anak normal. Metode Montessori ini menggunakan teknik keabsahan, kebebasan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak secara bebas agar berjalan sesuai tempo dan usia anak. Metode ini tidak mengharuskan anak untuk pintar dalam hal kognitif saja, namun juga dengan mengedepankan keterampilan hidup [14]. Montessori memiliki 50 jenis kegiatan *life skills*, lembaga ini mengajarkan beberapa area metode montessori dalam pembelajaran, salah satunya adalah program *life skill* untuk menindaklanjuti dari kegiatan area (EPL) *Excercise Practical Life*. Dari ke 50 jenis kegiatan *Practical Life* menurut montessori lembaga KG Semesta menggunakan 5 jenis kegiatan diantaranya adalah *hand washing* (mencuci tangan), *dressing frame* (membingkai busana), *spooning activities* (menyendok), *cleaning a spill* (membersihkan tumpahan), *tidy up after eating* (berberes tempat makan).

*Spooning Activities* yaitu kegiatan menyendok. Anak diajarkan agar terbiasa makan sendiri dan tidak perlu adanya bantuan dari orang lain. kegiatan ini juga melatih kognitif anak karena dapat meningkatkan konsentrasi pada anak. Pendidik di lembaga ini membiasakan anak didik untuk makan makanannya sendiri karena Lembaga disini memiliki kegiatan makan Bersama. Maka dari itu anak didik dibiasakan untuk makan sendiri, sedangkan *hand washing* yaitu kegiatan mencuci tangan dengan air mengalir dan juga sabun guna membersihkan kuman dan kotoran yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dengan adanya kegiatan ini, dapat mengenalkan pada anak tentang konsep kemandirian dalam berbusana. Anak diajarkan caranya memakai dan juga melepaskan pakaian secara mandiri. *Cleaning a spill* yang artinya membersihkan tumpahan. Kegiatan ini mengajarkan pada anak untuk belajar tanggung jawab juga belajar mengatasi permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain mengajarkan tentang tanggung jawab, secara tidak langsung juga mengajarkan anak tentang kebersihan, juga perawatan terhadap lingkungan sekitar. Anak dibiasakan untuk membereskan makanan. Diajarkan seperti menyimpan Kembali sendok, garpu juga tempat makan [15].

Program yang dijalankan sekolah adalah program *A Halfday* atau sekolah sampai siang yaitu pada pukul 08.00 sampai pukul 13.00. *Practical life* diajarkan karena sebagai penunjang kecakapan hidup, salah satunya adalah seperti kegiatan makan siang bersama. Untuk kelompok KG-A dilakukan pada pukul 11 siang sampai dengan pukul 12 atau sebelum kegiatan ekstra kurikuler dilakukan, anak-anak diajarkan untuk makan sendiri. Sebelum kegiatan makan, anak sudah terbiasa untuk mencuci tangan dengan sabun, membuka kran dan sebagainya sampai mengelap tangan merupakan program *practical life* yang dilakukan pada lembaga ini untuk dilakukan setiap hari. Hal itu memberikan beberapa proses ke anak untuk mencapai pada kegiatan.



**Gambar 1.** Aktivitas anak mencuci tangan dengan praktik *life skill* pada area *exercise practical life*

Setelah itu anak melakukan makan bersama (ada yang catering dan juga ada yang membawa bekal sendiri). Setelah itu mereka makan sendiri. Ketika diawal ada beberapa kendala seperti anak yang masih susah makan, jadi masih susah untuk kegiatan makan bersama. Ada yang belum kuat motorik halusnya Ada yang sudah terbiasa dari lingkungan dirumahnya terbiasa dengan makan sendiri jadi sudah bisa menyendokkan makanan dan memasukan makanan sendiri ke mulut. Setelah kegiatan *practical life* makan bersama, kegiatan selanjutnya yaitu membereskan makanan beserta tempat makan mereka bahkan juga sisa makanan mereka. Mereka mengembalikan alat makan seperti semula. Jadi tersedia tempat-tempat untuk menaruh alat-alat makan di kelas.



**Gambar 2.** Aktivitas anak makan sendiri dengan praktik *life skill* pada area *exercise practical life*

*Practical life* adalah melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sendiri [16]. *Practical life* merupakan kecakapan hidup yang diajarkan kepada siswa gunanya agar siswa tersebut mandiri. Kemandirian menurut Sugito dalam Kusniyah Sunarty, merupakan sebuah hubungan internal individu dengan makhluk sosial lain yang terproses dalam individuasi. Mandiri sendiri dapat dicirikan dengan sebuah kebribadian yang mampu mengambil dan memutuskan apa yang menurutnya terbaik tanpa meminta bantuan orang lain [17]. Selain mandiri di rumah, di sekolah dan melatih kemandirian di masyarakat, tujuan lain dari area *practical life* merupakan melatih motorik halus atau *fine motoric skill* untuk anak usia dini. Selain kegiatan di atas yang telah disebutkan,

lembaga ini juga mempunyai area khusus *practical life* yaitu pada aktivitas Montessori. Terdapat 5 area di pembelajaran Montessori, salah satunya adalah area kecakapan hidup yang disebut dengan *Excercise Practical Life*. Area ini bertujuan lebih spesifik, karena menggunakan alat yang salah satunya adalah alat transfering atau memindahkan. Medianya berupa air, pom-pom biji-bijian, ada juga menggunakan gelas dituang ke gelas, teko dituang ke teko, atau teko dituang ke gelas menggunakan corong, ada juga gelas dengan gelas yang dipindahkan melalui pipet ataupun *spons*. Media pom-pom biasanya digunakan pinset atau penjepit. Media penjepit ini juga terdapat beberapa jenis seperti batu-batuan, kerang-kerangan, dan juga manik-manik. Pada pembelajaran ini uga terdapat *dressing frame*. Seperti kotak kain bermacam-macam, ada yang menggunakan kancing besar-kacing kecil, *zipper*, *fail crow*, *hook* atau pengait, dan juga menggunakan tali sepatu. Tujuannya agar anak dapat melepas dan menggunakan pakaian sendiri. Selain media *dressing frame* ada juga menyapu yang masuk pada EPL area. Selain dalam jadwal pembelajaran sehar-hari aktivitas *tidy up*, makan siang juga dimasukan pada aktivitas montessori.



Gambar 3. Aktivitas anak transfering dengan batu menggunakan penjepit pinset



Gambar 4. Aktivitas anak memisahkan antara kerang dan batu



Gambar 5. Aktivitas anak menuang air dari teko ke gelas



Gambar 6. Aktivitas anak menyendok manik-manik

Perkembangan setiap siswa dari mulai masuk hingga selesaiya semester ganjil pada area *practical life* dari 16 anak di kelas 80% anak telah memenuhi perkembangan tersebut. Artinya anak mampu melakukan kegiatan EPL. Biasanya mereka menyukai kegiatan EPL karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika pembelajaran montessori mereka antusias untuk bermain pada bagian EPL. Pernyataan ini merupakan bentuk kemandirian anak yang sudah terlatih dan terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri. Kemandirian memiliki arti suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kehidupan sehari-hari yang merupakan sebuah kebutuhan manusia dan harus dibiasakan sejak awal atau sedari dini. Hal ini perlu diajarkan pada anak usia dini agar mereka dapat mencapai sebuah tahapan kematangan yang maksimal. Pada awal pembelajaran ketika memasuki tahun ajaran baru berkembang sekitar 30%-40% capaian yang mereka dapat, hal ini bisa jadi anak telah terbiasa melakukan kegiatan EPL di rumah dan di lingkungan sekitar sehingga dapat meneruskan kebiasaan baik tersebut di sekolah. Jadi fisik motorik halus mereka sudah kuat diawal, lalu 70% lainnya perlu dimotivasi lebih dalam. Dengan guru menambahkan dorongan dan motivasi demi mengembangkan kemampuan ini guru juga memberi arahan dengan penjelasan bagaimana mereka harus menggunakan area ini. Mereka juga terbiasa membereskan atau *tidy up* makanan yang telah selesai mereka makan. Namun masih terdapat 20% anak yang belum bisa mandiri atau bisa memaksimalkan pada area EPL. Hal ini disebabkan karena mereka belum tertarik pada kegiatan EPL, karena guru tidak

bisa memaksa apa mau mereka mainkan di montessori. Pendidik perlu menguasai teknik pembelajaran yang dimana mereka tidak perlu memaksa, jadi pendidik perlu mengerti bagaimana ia harus bersikap karena pembelajaran anak usia dini dibutuhkan sesuai dengan umur dan tahapannya masing-masing, maka pendidik hanya perlu mengajari dengan lingkungan yang menyenangkan serta penuh kasih saying [18]. Selanjutnya mereka yang belum berkembang pada area ini karena terbiasa dengan bantuan orang lain (*baby sitter*) atau belum dibiasakan orang tua di rumah. Menurut Armijn Chandra Santota Besman menggunakan layanan *home servis* bukalah suatu kegiatan yang salah, namun hal ini mengakibatkan bagaimana anak akan terbiasa dengan pelayanan *home servis*, seperti hal nya untuk mengobati suatu masalah bukanlah hal yang mudah melainkan harus melewati beberapa proses dan stimulus yang panjang dan lama, juga bukanlah banyak positifnya melainkan banyak dampak negatifnya [19].

Selain kemandirian *life skill* juga mengajarkan anak untuk memiliki sikap yang mampu memecahkan masalahnya sendiri atau *problem solving*. *Problem solving* pada anak usia dini sangat penting karena mengingat mereka berada di fase *eksplorasi* ingin mengetahui segalanya, tentunya akan menimbulkan beberapa persoalan dan masalah, sehingga pentingnya melatih *problem solving* mereka sejak dulu. Indikator yang dikembangkan pada anak usia dini antaranya yaitu ketrampilan observasi atau mengamati, menggali informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan informasi [20]. *Problem solving* yang sudah biasa anak lakukan seperti ketika ia menumpahkan air (dalam takaran wajar anak atau masih sedikit) mereka mampu berpikir bagaimana agar tempatnya bersih kembali, kemudian ia menginformasikan kepada pendidik, pendidik akan merekomendasikan proses membersihkan, bahkan anak mulai berinisiatif untuk mengelap dan membersihkan sendiri, kemudian jika anak masih kesusahan baru mereka akan meminta bantuan kepada pendidik.

Cara pendidik mengatasi anak yang belum berkembang pada area EPL ini biasanya pendidik memiliki solusi untuk mengimbau anak dan memberi motivasi anak. Namun dalam memberikan motivasi guru tidak boleh memaksa anak untuk melakukan sesuatu diakrenakan perkembangan dan minat anak yang dimiliki berbeda-beda [21]. Bahkan guru juga memberikan dorongan seperti memberi *point* agar mereka mampu melakukan dengan baik. Misalnya anak yang kurang berkembang pada area EPL akan dimotivasi agar mereka menyukai area itu. Pendidik perlu menciptakan lingkungan yang menyenangkan saat pembelajaran. Lingkungan yang menyenangkan adalah sesuatu benda, makhluk hidup, situasi, suasana dan sebagainya yang membuat perasaan hati atau *mood* seseorang untuk bersenang atau bahagia [22]. Jadi harapannya anak akan menyukai hal tersebut dan memainkan lebih aktif daripada biasanya. Memberi *reward* jika anak mampu melakukan apa yang telah dimotivasi guru misalnya menumpahkan air, makanan atau lainnya atau memakai sepatu sendiri *point* akan diberikan siswa [23]. *Reward* merupakan sebuah hadiah, ganjaran atau penghargaan. Solusi selanjutnya adalah memberikan dorongan lanjutan kepada orang tua agar mendukung dalam peningkatan area ini. Tidak hanya diajarkan di sekolah saja, namun juga harus dilanjutkan programnya dirumah. Oleh karena itu, maka guru perlu berkolaborasi dengan orang tua. Yang mana orang tua mempunyai waktu yang lebih banyak. Biasanya orang tua akan

men-support mengenai bagaimana perkembangan anak. Bahkan sebagian orang tua membiasakan anak untuk melakukan pekerjaannya sendiri [3]. Perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan pemusatannya jiwa dari orang dewasa atau orang tua kepada anak, yang meliputi seperti memenuhi kebutuhan, memberikan rasa aman dan nyaman baik secara fisiologis dan psikis dengan diberikan arahan serta dorongan [24]. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan menjadikan anak merasa diberikan perhatian lebih. Perkembangan dan pertumbuhan anak akan terstruktur dengan baik karena adanya konsultasi antara pendidik dan orang tua siswa.

## KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya kecanggihan teknologi dan model pembelajaran yang memadai, pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat berkembang pesat. Fasilitas dan model pembelajaran yang baik, terutama yang mengadopsi metode Montessori, dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan kecakapan hidup sejak dini. Upaya peningkatan pembelajaran tumbuh kembang anak diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pribadi yang cemerlang dan utuh di masa depan. Pentingnya pendidikan kemandirian dan life skill pada anak usia dini menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi kehidupan di masa depan. Namun, terdapat hambatan, terutama bagi anak-anak yang tidak diajarkan untuk melakukan aktivitas mandiri atau belum mendapatkan stimulasi yang memadai. Metode pembelajaran Montessori, dengan fokus pada kecakapan hidup, menjadi pilihan yang baik untuk membantu tumbuh kembang anak. Model ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Penerapan metode ini di lembaga pendidikan dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, problem solving, dan life skill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan yang baik dalam area kecakapan hidup, seperti mencuci tangan sendiri (kemandirian), makan sendiri (kemandirian), memindahkan benda kecil (motorik halus), memisahkan kerang dan batu (motorik halus), menuangkan air dari teko ke gelas (motorik halus), menyendok manik-manik (motorik halus). Tetapi masih terdapat sebagian kecil anak yang memerlukan motivasi dan dukungan lebih lanjut. Dalam mengatasi anak-anak yang belum berkembang pada area kecakapan hidup, pendidik dapat memberikan motivasi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan melibatkan peran orang tua. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut untuk perkembangan anak. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan metode pembelajaran yang memadai, terutama yang menekankan pada kecakapan hidup, dapat membantu menciptakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan menghasilkan generasi yang mandiri serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua di KG-A 1 Semesta International School yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.

## REFERENSI

- [1] A. Kholila, F. Hidayah, K. Indar Rahman, N. Nurmawati, and A. Syukri Sitorus, "Analisis Evaluasi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pengenalan Rasa," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 40–48, Aug. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.277.
- [2] S. Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, p. 779, Oct. 2017, doi: 10.22373/bunayya.v3i1.2045.
- [3] A. Amelia and S. Sumarni, "Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun," *J. Pendidik. Anak (WEBSITEINI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> https://journal.uny.ac.id/v3/jpa/home)*, vol. 11, no. 2, pp. 171–180, 2022, doi: 10.21831/jpa.v11i2.55121.
- [4] D. N. Afifah and K. Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 57–67, 2020, doi: 10.30651/pedagogi.v6i2.4950.
- [5] A. Sumitra, "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assyaâ€™ idiyah Kab. Bandung Barat)," *Empower. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 3, no. 1, pp. 60–70, 2014, doi: 10.22460/empowerment.v3i1p60-70.573.
- [6] N. Kamil and S. Asriyani, "Analisis Penerapan Metode Montessori pada Aspek Kemandirian Anak melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life," *J. Buah Hati*, vol. 10, no. 1, pp. 1–15, Mar. 2023, doi: 10.46244/buahhati.v10i1.2098.
- [7] E. Gmelina Putrindi, I. Irdiyansyah, and I. Ikhsan, "Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Montessori Menggunakan Model Stake Countenance," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 112–124, Apr. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.166.
- [8] E. Soniyatul Ummah, K. Narijis, and T. Latifatun Niswah, "Analisis Bibliometrik Metode Montessori Berbasis Data Scopus," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 464–475, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.189.
- [9] N. Safira and A. Hidayah, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini," *J. Indones. Sos. Teknol.*, vol. 3, no. 09, pp. 1002–1009, 2022, doi: 10.59141/jist.v3i09.489.
- [10] N. Kurniawati and T. Hayati, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 1, pp. 49–60, Mar. 2020, doi: 10.15575/japra.v3i1.8105.
- [11] G. Rina and M. Karmila, "Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Keluarga," *Temat. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, p. 53, Dec. 2020, doi: 10.26858/tematik.v6i2.15473.

- [12] A. W. Sari, "Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia dini di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kroya," *SALIHA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 15–32, Jul. 2018, doi: 10.54396/saliha.v1i2.11.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2019.
- [14] N. Yuliandari and N. Mahyuddin, "Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini melalui Metode Montessori," *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 7, no. 2, pp. 74–85, 2020, doi: 10.24036/110314.
- [15] Sue, "Montessori Practical Life Activities List: 50 Activities," *Mediavine*, 2023. <https://reachformontessori.com/privacy-policy-and-terms-of-service/>
- [16] A. R. Nurhidaya and Y. Gustiani, "Peningkatan Kemandirian melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life pada Kelompok Bermain Asoka Makassar," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 4, no. 1, pp. 529–539, 2023, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/6646>
- [17] K. Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak," *J. Educ. Sci. Technol.*, vol. 2, no. 3, p. 152, Dec. 2016, doi: 10.26858/est.v2i3.3214.
- [18] N. kholidah Nasution, "Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi," *J. Penelit. Keislam.*, vol. 15, no. 2, pp. 130–143, Jan. 2020, doi: 10.20414/jpk.v15i2.1425.
- [19] Y. Suprihatin and E. L. Dewi, "Implementasi Pendidikan Lifeskill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Entrepreneurship," *Elem. J. Ilmiah Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 85–96, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1074>
- [20] P. Nadila, "Pentingnya melatih problem solving pada anak usia dini melalui bermain," *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 21, no. 1, pp. 51–55, Apr. 2021, doi: 10.24036/pedagogi.v21i1.965.
- [21] T. Wijayanti, M. M. Syamsuddin, and A. R. Pudyaningtyas, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Practical Life Activity pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 7, no. 4, p. 440, Dec. 2019, doi: 10.20961/kc.v7i4.31774.
- [22] M. A. Hidayatulloh, "Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori," *Nadwa J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 139–154, Apr. 2014, doi: 10.21580/nw.2014.8.1.574.
- [23] A. nur Madiyanah and H. Farihah, "Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini melalui Pemberian Reward," *J. Teladan J. Ilmu Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 17–26, May 2020, doi: 10.55719/jt.v5i1.122.
- [24] A. Bahirah, R. W. Agustin, R. Setyowati, and T. S. Imaroh, "Peran Regulasi Emosi dan Perhatian Orang Tua pada Social Problem-Solving Remaja yang Bersekolah Asrama," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 3, no. 2, pp. 139–146, Jul. 2019, doi: 10.30653/001.201932.88.